

# Meningkatkan Kesadaran Kritis Siswa melalui Strategi Membaca Kritis Teks Naratif

Diyah Ayu Rizqiani<sup>a</sup>, Sari Herlina<sup>a</sup>, Missi Tri Astuti<sup>a</sup>, Safriani Novitri<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

## Abstract

The Community Service Program (PKM) aimed to enhance the critical awareness of Madrasah Aliyah students through critical reading strategies using narrative texts. The activity was conducted on February 25, 2025, at MA Diniyah Puteri Pekanbaru and involved 25 tenth-grade students. Students were divided into five small groups and analyzed a narrative text titled "*Si Kancil yang Selalu Ingat Tuhan*" using worksheets prepared by the PKM team. The program was implemented in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Questionnaire results indicated that 92% of students felt the activity helped them better understand the text, and 88% stated they became more accustomed to questioning what they read. The activity was considered engaging and encouraged active participation, effectively fostering students' critical thinking skills. This critical reading strategy using narrative texts can serve as an alternative approach to literacy learning in Islamic senior high schools.

**Keywords:** Critical awareness, Critical reading, Narrative text.

## Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa Madrasah Aliyah melalui strategi membaca kritis terhadap teks naratif. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Februari 2025 di MA Diniyah Puteri Pekanbaru dan melibatkan 25 siswa kelas X. Siswa dibagi ke dalam lima kelompok kecil dan menganalisis teks naratif berjudul "*Si Kancil yang Selalu Ingat Tuhan*" menggunakan lembar kerja yang disiapkan tim pengabdian. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil angket menunjukkan bahwa 92% siswa merasa kegiatan membantu mereka memahami teks secara lebih mendalam, dan 88% menyatakan lebih terbiasa mempertanyakan isi bacaan. Kegiatan ini dinilai menarik, mendorong partisipasi aktif, dan efektif dalam menumbuhkan kesadaran berpikir kritis siswa. Strategi membaca kritis berbasis teks naratif dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pembelajaran literasi di Madrasah Aliyah.

**Kata Kunci:** Kesadaran Kritis, Membaca Kritis, Teks Naratif

## 1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa di saat ini. Era informasi membuat arus informasi berkembang pesat dan tak terbendung, siswa dapat mengakses informasi dari sumber tak terbatas baik dari media cetak, media elektronik, dan media online berbasis digital. Kemudahan akses ini memang memberikan banyak manfaat dalam memperluas wawasan dan mempercepat proses pembelajaran, namun di sisi lain juga membawa tantangan yang tidak kecil. Kondisi ini terjadi karena siswa belum diimbangi dengan kemampuan untuk memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga siswa sering kali menerima informasi begitu saja tanpa mengevaluasi kredibilitas dan kebenaran informasi tersebut. Hal ini menimbulkan kesalahan persepsi, bias, dan manipulasi opini. Dalam konteks inilah kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting, karena memungkinkan siswa untuk menganalisis, menilai, serta menyaring informasi secara objektif dan bertanggung jawab (Facione, 2011; Paul & Elder, 2013). Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam lingkungan akademik, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya yang sarat dengan kompleksitas dan keberagaman perspektif.

Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah, kesadaran kritis siswa masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat dan bermakna. Meskipun kurikulum telah mendorong integrasi

\*Corresponding author:

E-mail address: [diyah@edu.uir.ac.id](mailto:diyah@edu.uir.ac.id)



kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), pada praktiknya siswa masih cenderung berfokus pada pemahaman literal dan hafalan semata (Brookhart, 2013). Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru, yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan, dan membangun argumentasi secara mandiri (Zohar, A., & Dori, 2012). Padahal, tantangan kehidupan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya mampu menyerap informasi, tetapi juga berpikir reflektif, analitis, dan mampu mengambil keputusan secara kritis dalam berbagai situasi sosial (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Keterampilan berpikir kritis ini termasuk dalam kategori 21st century skills yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu diarahkan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membekali siswa dengan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Madrasah Aliyah, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan akademik, memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan transformatif (Asy'ari, 2020). Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan partisipasi siswa secara intelektual dan emosional, salah satunya melalui pembelajaran berbasis teks naratif yang dikaji dengan pendekatan membaca kritis. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menilai sudut pandang, bias, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya (Lee, E., & Hannafin, 2016). Dengan demikian, pengembangan kesadaran kritis tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang reflektif dan bertanggung jawab secara sosial.

Permasalahan yang terjadi di sekolah mitra, MA Diniyah Puteri Pekanbaru adalah rendahnya kesadaran kritis siswa dalam memahami teks bacaan, khususnya teks naratif. Siswa cenderung membaca secara literal tanpa mampu menafsirkan makna tersirat, mempertanyakan sudut pandang penulis, atau mengaitkan isi teks dengan nilai-nilai kehidupan. Kegiatan membaca di kelas masih berfokus pada aspek struktural seperti tokoh dan alur, tanpa mengembangkan kemampuan reflektif dan analitis siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru belum memberi ruang bagi diskusi terbuka dan eksplorasi makna teks secara kritis. Kondisi ini berdampak pada kurangnya kepekaan siswa terhadap pesan moral dan sosial dalam teks, serta belum optimalnya pengembangan karakter dan literasi kritis yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran di madrasah.

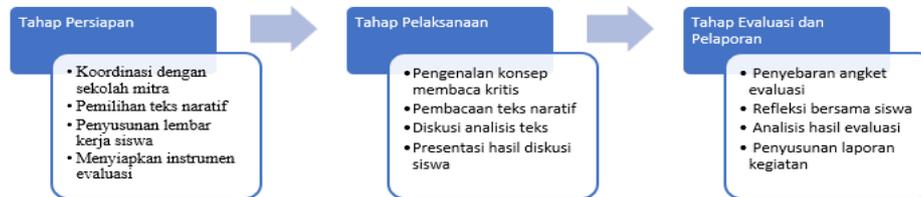
Urgensi kegiatan PKM ini terletak pada pentingnya membekali siswa Madrasah Aliyah dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Siswa perlu dilatih untuk tidak hanya memahami teks secara permukaan, tetapi juga mampu menganalisis, menafsirkan, dan merefleksikan isi bacaan secara mendalam. Rendahnya kesadaran kritis yang teridentifikasi di sekolah mitra menunjukkan perlunya strategi pembelajaran alternatif yang lebih partisipatif dan kontekstual. Penggunaan teks naratif menjadi pilihan yang tepat karena teks jenis ini tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga sarat akan nilai moral, sosial, dan sudut pandang yang dapat mendorong siswa untuk berpikir reflektif. Selain itu, teks naratif yang mengandung nilai-nilai keislaman sejalan dengan karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis religius, sehingga dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini menjadi langkah strategis dalam mendukung pengembangan literasi kritis yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk siswa yang berpikir terbuka, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa Madrasah Aliyah melalui pelatihan membaca kritis teks naratif yang dirancang secara interaktif dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan tidak menerima informasi secara pasif. Selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi guru dan lembaga sekolah dalam bentuk strategi pembelajaran alternatif yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung penguatan literasi kritis dan pembelajaran yang transformatif di tingkat pendidikan menengah.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang terstruktur, yaitu: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Evaluasi dan Pelaporan. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dan saling melengkapi untuk mendukung tercapainya tujuan meningkatkan kesadaran kritis siswa Madrasah Aliyah melalui kegiatan membaca kritis terhadap teks naratif. Metode pelaksanaan PKM ini mengadopsi pendekatan *partisipatif-edukatif*, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga terlibat aktif sebagai subjek pembelajar. Pendekatan ini menekankan

pentingnya keterlibatan siswa dalam proses berpikir dan dialog terbuka selama kegiatan membaca dan diskusi. Selanjutnya, ilustrasi alur kegiatan PKM dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan PKM.

Diagram ini memvisualisasikan proses pelaksanaan PKM mulai dari tahap awal hingga tahap akhir, sehingga memudahkan pemahaman terhadap alur kegiatan yang dilakukan. Setiap komponen dalam diagram mencerminkan urutan logis dari kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan. Penyajian diagram ini dimaksudkan agar pembaca, mitra, maupun pihak terkait dapat memahami keseluruhan proses secara ringkas, terarah, dan transparan. Selain itu, diagram alur juga menjadi alat bantu yang efektif dalam merancang, memantau, dan mengevaluasi keberhasilan kegiatan PKM secara keseluruhan.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap pertama ini merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Kegiatan dalam tahap pertama ini mencakup penentuan sekolah mitra, koordinasi dengan sekolah mitra, observasi awal untuk menemukan permasalahan di sekolah mitra, penentuan jumlah siswa yang ikut dalam pelatihan, pemilihan teks naratif yang sesuai, penyusunan lembar kerja siswa, serta perancangan angket respons siswa. Seluruh komponen ini dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan membaca kritis dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendukung tercapainya tujuan peningkatan kesadaran kritis secara optimal. Dalam kegiatan PKM.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua ini merupakan bagian inti dari kegiatan PKM yang dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Februari 2025, di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru dengan melibatkan 25 siswa kelas X sebagai peserta. Kegiatan ini terdiri atas empat sesi yaitu: (1) Pengenalan konsep membaca kritis yang bertujuan membekali siswa dengan pemahaman awal tentang pentingnya berpikir reflektif dan analitis dalam memahami teks; (2) Pembacaan teks naratif yang telah dipilih dan disesuaikan dengan konteks siswa; (3) Diskusi analisis teks dalam kelompok kecil, di mana siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita, sudut pandang, serta pesan moral dari bacaan; dan (4) Presentasi hasil diskusi oleh masing-masing kelompok sebagai bentuk refleksi dan berbagi pemahaman dengan peserta lain. Keempat kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi siswa dalam menanggapi isi teks secara mendalam.

#### c. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap ketiga ini merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian kegiatan PKM. Tahap terakhir ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program sekaligus mendokumentasikan seluruh proses dan hasil yang dicapai. Kegiatan dimulai dengan sesi refleksi bersama siswa untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan kesan mereka selama mengikuti pelatihan membaca kritis teks naratif. Refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan secara langsung terkait materi, metode, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Setelah itu, tim pengabdian membagikan angket respons siswa untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan. Data dari refleksi dan angket kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan program, khususnya dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa. Seluruh hasil analisis dan dokumentasi kegiatan selanjutnya disusun dalam bentuk laporan PKM sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan dasar perbaikan kegiatan sejenis di masa mendatang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2025 di MA Diniyah Puteri Pekanbaru, dengan melibatkan 25 siswa kelas X sebagai peserta. Tim pengabdian membagi kegiatan ini dalam tiga tahap pelaksanaan yaitu (1) Tahap awal, (2) Tahap inti, dan (3) Tahap akhir. Masing-masing tahap dirancang untuk membangun kesadaran kritis siswa secara bertahap melalui aktivitas membaca kritis terhadap teks naratif.

#### a. Tahap Awal

Pada tahap awal, tim pengabdian membagi 25 siswa di kelas X ke dalam lima kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4 hingga 5 orang siswa. Pembagian ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan menciptakan ruang diskusi yang lebih kondusif. Setiap kelompok diberi tugas untuk membaca dan menganalisis sebuah teks naratif berjudul "Si Kancil yang Selalu Ingat Tuhan". Ini adalah sebuah cerita fabel yang bernafaskan Islam. Pemilihan judul ini didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai keislaman dan keteladanan yang terkandung dalam cerita tersebut. Teks ini tidak hanya menyajikan alur cerita yang menarik, tetapi juga memuat pesan moral seperti pentingnya berdoa, bersikap jujur, dan menghadapi masalah dengan kesabaran. Teks yang kaya akan nilai-nilai tersebut menjadi media yang efektif untuk mengasah kemampuan siswa dalam menafsirkan pesan tersirat, memahami karakter tokoh, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman hidup dan ajaran agama yang mereka pelajari di madrasah. Dengan pendekatan ini, kegiatan membaca tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

#### b. Tahap Inti

Pada tahap inti, masing-masing kelompok melakukan analisis teks dengan panduan lembar kerja yang telah dibagikan oleh tim pengabdian. Lembar kerja ini dirancang untuk mengarahkan siswa dalam membaca teks secara kritis, mencakup identifikasi struktur naratif, karakter tokoh, konflik utama, serta pesan moral yang tersembunyi. Siswa diarahkan untuk menggali makna tersirat dalam cerita, menelaah tindakan dan motivasi tokoh, serta mempertanyakan sudut pandang naratif yang digunakan oleh penulis. Proses ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir reflektif dan analitis, sehingga siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menangkap pesan mendalam yang terkandung di dalamnya. Diskusi kelompok berlangsung aktif dan partisipatif, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi kegiatan yang ditampilkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 2. Kegiatan Kerja Kelompok

Gambar di atas menggambarkan kegiatan kerja kelompok yang dilakukan dalam tahap inti ini. Siswa kelas X duduk berkelompok, membaca teks secara bergiliran, berdiskusi, dan mencatat poin penting dari hasil pemahaman bersama. Beberapa siswa terlihat sangat fokus membaca dan berdiskusi, sementara yang lain saling bertanya dan menjelaskan isi teks kepada temannya. Sebagian besar kelompok mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi maupun kondisi sosial di sekitar mereka. Nilai kejujuran dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian hidup, misalnya, diidentifikasi sebagai pesan utama yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi kritis siswa, tetapi juga membangun empati dan kesadaran sosial yang lebih luas.

Kedua hal tersebut merupakan aspek penting dalam penguatan karakter dan pembelajaran kontekstual di Madrasah Aliyah.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Presentasi ini menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan interpretasi mereka secara terbuka sekaligus melatih keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum. Tim pengabdian memberikan umpan balik secara langsung untuk menguatkan pemahaman dan mendorong siswa berpikir lebih reflektif. Setelah kegiatan selesai, dilakukan refleksi bersama siswa dan penyebaran angket evaluasi untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap kesadaran kritis siswa. Hasil angket dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Angket Respon Siswa

No	Indikator	Presentase (%)		
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	Kesesuaian materi PKM dengan kebutuhan siswa	60	40	0
2.	Kesesuaian kegiatan PKM dengan harapan siswa	36	64	0
3.	Teknik penyampaian materi PKM	56	36	8
4.	Kejelasan materi yang disampaikan	56	44	0
5.	Kesesuaian waktu penyampaian materi	40	60	0
6.	Minat siswa mengikuti kegiatan PKM	48	40	12
7.	Pelayanan anggota tim PKM	48	48	4
8.	Kegiatan PKM berkelanjutan	32	48	20
9.	Respon tim PKM terhadap pertanyaan siswa	52	36	12
10.	Manfaat yang diperoleh siswa	64	36	0
11.	Kegiatan PKM meningkatkan kecerdasan siswa	52	48	0
12.	Kepuasan siswa terhadap kegiatan PKM	48	52	0

Hasil angket menunjukkan bahwa kegiatan PKM mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari peserta, dengan mayoritas siswa menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam proses pembelajaran. Sebanyak 64% siswa sangat setuju bahwa kegiatan ini bermanfaat, terutama dalam meningkatkan kesadaran berpikir kritis melalui pendekatan membaca kritis teks naratif. Selain itu, indikator "PKM meningkatkan kecerdasan siswa" juga menunjukkan hasil yang optimal, dengan 52% siswa sangat setuju dan 48% setuju, menandakan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong pemikiran reflektif dan analitis. Teknik penyampaian yang menggunakan diskusi kelompok dan pendekatan partisipatif dinilai efektif oleh sebagian besar siswa (56% sangat setuju, 36% setuju), yang memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis interaksi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa (sekitar 8–12%) yang tidak setuju terhadap beberapa aspek, seperti minat mengikuti kegiatan dan keberlanjutan program, yang mengindikasikan perlunya pengembangan metode yang lebih bervariasi dan adaptif terhadap gaya belajar yang berbeda. Indikator kepuasan umum mencatat tingkat persetujuan 100%, yang menegaskan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik dan memberikan kesan positif bagi siswa. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini dinilai berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa Madrasah Aliyah, sekaligus memberikan masukan berharga bagi tim pengabdian untuk terus menyempurnakan strategi pelaksanaan di masa mendatang.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa melalui strategi membaca kritis teks naratif berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi teks, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif, menganalisis pesan moral, serta berani menyampaikan pendapat secara argumentatif melalui diskusi kelompok. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan manfaat kegiatan, menyatakan kepuasan terhadap metode yang digunakan, serta menunjukkan peningkatan dalam kesadaran berpikir kritis. Oleh karena itu, pendekatan membaca kritis berbasis teks naratif dapat menjadi strategi yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah, sekaligus menjadi model yang potensial untuk dikembangkan dalam kegiatan serupa di masa mendatang.

Kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan sebagai program lanjutan kegiatan PKM ini adalah kegiatan penguatan keterampilan berpikir reflektif dan ekspresi diri melalui aktivitas menulis. Salah satu bentuk kegiatan yang relevan adalah pelatihan menulis jurnal reflektif sebagai media bagi siswa untuk menanggapi bacaan secara mendalam, mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi, serta merefleksikan nilai-nilai moral atau religius yang terkandung dalam cerita. Kegiatan ini bersifat aplikatif, mudah diterapkan, dan dapat memperkuat kesadaran kritis yang telah dibangun sebelumnya. Secara lebih luas, program lanjutan semacam ini juga mendorong terciptanya budaya literasi yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, dan kepekaan sosial siswa, yang sejalan dengan tujuan pendidikan di lingkungan madrasah.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed., atas dukungan dan arahnya dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru, Ibu Royani, S.Ag., M.Pd., atas kerja sama dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar. Penghargaan khusus ditujukan kepada seluruh siswa kelas X MA Diniyah Puteri Pekanbaru yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga tujuan utama program ini dapat tercapai dengan baik.

#### Daftar Pustaka

- Asy'ari, M. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Madrasah: Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Penguatan Literasi Kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jpi.2020.6.2.5958>
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Facione, P. a. (2011). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. In *Insight assessment* (Issue ISBN 13: 978-1-891557-07-1.). <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Lee, E., & Hannafin, M. J. (2016). A Design Framework for Enhancing Engagement in Student-Centered Learning: Own it, Learn it, and Share it. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 707–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11423-015-9422-5>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning Definitions*. Battelle for Kids. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED519462.pdf>
- Paul, R., & Elder, L. (2013). Critical Thinking: Intellectual Standards Essential to Reasoning Well Within Every Domain of Human Thought. *Journal of Developmental Education*, 37(1), 32–36.
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2012). Metacognition in Science Education: Trends in Current Research. In *Metacognition in Science Education: Trends in Current Research* (pp. 1–11). Springer. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6\\_1](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6_1)